

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham (Kashmir, 2013, p. 196). Untuk dapat meningkatkan nilainya, maka perusahaan harus dapat beroperasi dengan baik. Agar suatu perusahaan dapat beroperasi dengan baik, perusahaan membutuhkan permodalan yang baik. Menurut *pecking order theory*, perusahaan melakukan pendanaan dengan preferensi: menggunakan dana internal terlebih dahulu, kemudian jika masih belum memenuhi kebutuhan, maka perusahaan akan memilih untuk menggunakan hutang sebagai alternatif pendanaan dari luar kemudian perusahaan akan melakukan penerbitan saham ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberadaan modal sangat penting bagi suatu perusahaan dapat menghasilkan profitabilitas. Salah satu sumber modal perusahaan yang bisa digunakan selain dana internal perusahaan adalah hutang. Hutang menjadi pilihan yang cukup menarik dibandingkan dengan ekuitas karena biaya penerbitan hutang lebih rendah. Selain itu, keberadaan hutang dapat digunakan untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan agar manajer tidak melakukan tindakan penggunaan dana

perusahaan dengan kurang bijak untuk memenuhi kepentingan pribadi manajer.

Industri manufaktur merupakan salah satu industri yang membutuhkan modal yang kuat untuk operasional perusahaannya. Industri ini memerlukan investasi yang besar dalam hal aset berupa bangunan (pabrik), peralatan produksi, *warehousing*, dan fasilitas pendukung pemasarannya. Untuk investasi ini, perusahaan manufaktur bisa mengandalkan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya.

Indonesia, Malaysia, dan Thailand merupakan tiga negara di kawasan ASEAN yang memiliki cukup banyak perusahaan manufaktur yang beroperasi. Hal ini terlihat dengan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 131 dari 402 perusahaan yang terdaftar, di Malaysia sebanyak 148 perusahaan manufaktur dari 924 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan di Thailand sebanyak 210 perusahaan manufaktur dari 675 perusahaan yang terdaftar di Bursa Thailand.

Ketiga negara ini menunjukkan penggunaan hutang yang cukup besar dibandingkan dengan penggunaan ekuitas sebagai sumber pendanaan perusahaan manufaktur. Dapat dilihat dari rasio hutang dibandingkan ekuitas rata-rata perusahaan manufaktur selama lima tahun (tahun 2009-2013) untuk ketiga negara ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Manufaktur di Indonesia, Malaysia dan Thailand

Negara	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Indonesia	2.124	1.325	1.586	0.972	2.169
Malaysia	1.038	1.009	1.020	1.052	1.766
Thailand	1.445	1.529	3.320	1.096	1.013

Sumber: Data diolah Peneliti

Data di atas menunjukkan rasio hutang terhadap ekuitas untuk Indonesia cukup tinggi, yaitu 2.124 pada tahun 2009, menurun pada tahun 2010 menjadi 1.325 kemudian meningkat lagi pada tahun 2011 menjadi 1.586 dan mengalami penurunan menjadi 0.972 pada tahun 2012 kemudian mengalami peningkatan yang tinggi di tahun 2013 menjadi 2.169. Secara keseluruhan, perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki tingkat hutang yang tinggi dibandingkan tingkat ekuitas.

Malaysia juga menunjukkan penggunaan hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitas. Pola fluktuasi nilai *Debt to Equity Ratio* yang sama juga terjadi di Malaysia, yaitu cukup tinggi di tahun 2009 sebesar 1.038 kemudian menurun di tahun 2010 menjadi 1.009 dan naik menjadi 1.020 di tahun 2011 dan menurun di tahun 2011 menjadi 1.052 dan meningkat tajam di 2013 menjadi 1.766. Nilai *Debt to Equity Ratio* di Malaysia rata-rata dari tahun ke tahun masih lebih rendah dibandingkan dengan di Indonesia, menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur Malaysia lebih stabil dalam menggunakan hutang untuk struktur modalnya.

Thailand menunjukkan nilai *Debt to Equity Ratio* di atas 1, menunjukkan bahwa rata-rata industri manufaktur di Thailand menggunakan hutang untuk pembiayaan dibandingkan dengan menggunakan ekuitas. tahun 2010 di Thailand mengalami peningkatan rata-rata *Debt to Equity Ratio* dari 1.445 menjadi 1.529 dan tertinggi tahun 2011 sebesar 3.320. Tahun 2012 mengalami penurunan Debt to Equity Ratio menjadi 1.096 dan menurun kembali di tahun 2013 menjadi 1.013.

Jika ditinjau dari segi tingkat hutang dan tingkat laba bersih perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia dan Thailand, maka akan diperoleh bahwa fluktuasi hutang akan menunjukkan pola fluktuasi yang beragam pada laba bersihnya. Tabel berikut menampilkan total hutang dan total laba bersih rata-rata perusahaan manufaktur di ketiga negara tersebut.

Tabel 1.2 Rata-Rata Hutang Perusahaan Manufaktur di Indonesia, Malaysia dan Thailand (Dalam Ribuan)

Negara	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Indonesia	1,239,896,334	1,241,966,573	1,458,022,904	1,719,011,458	2,324,871,134
Malaysia	262,596	271,366	324,595,	360,176	343,441
Thailand	22,681,417	24,827,789	27,885,783	31,463,337	31,890,982

Sumber: Data diolah Peneliti

Tabel 1.3 Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan Manufaktur di Indonesia, Malaysia dan Thailand (Dalam Ribuan)

Negara	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Indonesia	343,557,691	428,017,389	463,189,165	508,797,688	494,653,878
Malaysia	56,681	68,768	60,700	56,834	50,587
Thailand	7,524,048	1,097,830	3,717,985	4,545,736	3,753,775

Sumber: Data diolah Peneliti

Ketiga negara menunjukkan konsistensi adanya peningkatan hutang dari tahun ke tahun selama tahun 2009 sampai tahun 2013. Thailand merupakan negara dengan peningkatan hutang yang paling agresif dibandingkan kedua negara lainnya. Sedangkan Malaysia cenderung konservatif dengan peningkatan nilai hutang yang relatif kecil. Indonesia juga cukup agresif dalam peningkatan hutangnya dari tahun ke tahun meski tidak seagresif Thailand. Namun ditinjau dari sisi rata-rata laba bersih, cenderung berfluktuatif, di mana saat terdapat kenaikan rata-rata hutang terjadi penurunan rata-rata laba bersih dan sebaliknya, ketika terjadi kenaikan rata-rata hutang, terjadi pula kenaikan rata-rata profitabilitas. Fenomena ini dapat mendukung *pecking order theory* yang menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki internal dana (dalam hal ini laba bersih), maka perusahaan akan menggunakan dana tersebut sebelum menggunakan hutang sehingga kenaikan laba bersih akan menurunkan tingkat hutang (Jensen dalam Utami, 2012). Hal ini juga dapat mendukung *trade off theory* yang berpandangan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil sehingga kreditur memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan dan dapat meningkatkan hutang (Pal, 2014).

Hal ini memberikan gambaran bahwa tidak hanya faktor tingkat hutang yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Demikian pula,

fluktuasi tingkat hutang juga ada faktor lain yang dapat menjadi penyebabnya. Untuk itu, perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hutang dan profitabilitas. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hutang diantaranya adalah risiko bisnis, tingkat likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan *tangibility asset*. Selain berpengaruh terhadap *leverage*, beberapa penelitian menyebutkan bahwa keempat variabel tersebut juga mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Risiko bisnis merupakan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan ketika perusahaan tidak menggunakan hutang (Brigham dan Houston, 2011, p. 157). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara risiko bisnis dengan *leverage* perusahaan. Risiko bisnis pun memiliki keterkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang lebih berisiko biasanya menghasilkan profitabilitas yang lebih besar, karena perusahaan tersebut terdorong untuk berkinerja lebih baik saat risiko perusahaan meningkat.

Likuiditas merupakan kondisi di mana perusahaan memiliki kemampuan dalam mengkonversi aset lancar untuk membayar hutang lancarnya (Waluyo dan Hastuti, 2011, p. 347). Semakin cepat perusahaan dapat melakukan konversi, maka dianggap perusahaan semakin lancar melunasi kewajibannya. Hal ini membuat semakin tinggi likuiditas, akan meningkatkan kemungkinan perusahaan memiliki hutang dalam jumlah yang besar. Namun di sisi lain, ditinjau dari *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan menggunakan dana *likuid*-nya untuk pembiayaan

perusahaan, sehingga tidak menggunakan hutang. Likuiditas pun memiliki kaitan dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menunjukkan aktiva lancar perusahaan yang tinggi atau hutang lancar perusahaan yang rendah. Tingginya aktiva lancar yang dimiliki, dianggap perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam menggunakan dananya untuk operasional perusahaan dan membuat profitabilitas perusahaan kecil.

*Asset Tangibility* berkaitan dengan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan terhadap total aset perusahaan. Nilai aset tetap yang tinggi dapat dijadikan jaminan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditor. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *tangibility asset* dengan hutang. Kaitan antara *tangibility asset* terdapat pula pada profitabilitas perusahaan. Semakin banyak investasi pada aset tetap perusahaan memiliki harapan semakin besar pula produktifitas, yang tentunya akan meningkatkan harapan meningkatnya profitabilitas perusahaan. Namun jika perusahaan tidak dapat mengoperasikan aset tetapnya dengan efektif dan efisien, maka keberadaan aset tetap akan meningkatkan biaya bagi perusahaan dan tidak menghasilkan profitabilitas yang maksimal.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kondisi perusahaan dapat berkembang dari kondisi sebelumnya. Dengan adanya kesempatan pertumbuhan yang besar, maka kemungkinan besar perusahaan membutuhkan modal semakin besar, dan hal ini dapat dipenuhi salah

satunya dari hutang. Menurut *pecking order theory*, pertumbuhan perusahaan seharusnya memiliki hubungan yang positif terhadap *leverage*. Hal ini karena ada masalah informasi asimetris seluruh investor luar dan manajer dalam perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan lebih dari aset yang mereka miliki. Berdasarkan *trade off theory* terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan perusahaan dengan *leverage*, di mana pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan. Dalam suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang bagus (terus meningkat), maka perusahaan tersebut meningkat operasional bisnisnya yang akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian mengenai faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal sudah banyak dilakukan. Penelitian Haron (2014, p.32) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh risiko bisnis terhadap *leverage* pada perusahaan manufaktur di Malaysia dan Singapore, sedangkan di Malaysia justru berpengaruh positif signifikan. Sedangkan penelitian Al Najjar dan Taylor (2008, p. 929) menunjukkan pengaruh negatif signifikan risiko bisnis terhadap *leverage*.

Penelitian Haron (2014, p. 928) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *leverage* pada perusahaan di Singapore, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *leverage* pada perusahaan di Malaysia dan Thailand.



Penelitian lain dilakukan oleh Al-Najjar dan Taylor (2008, p. 928) menunjukkan hasil penelitian terdapat pengaruh positif antara likuiditas terhadap *leverage*.

Penelitian Liang *et al* (2014, p. 7) menghasilkan bahwa *tangibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *leverage*. Penelitian Haron (2014, p. 928) menghasilkan bahwa *tangibility* berpengaruh negatif terhadap *leverage* di Malaysia dan Thailand dan *tangibility* tidak berpengaruh terhadap *leverage* di Singapore. Penelitian Ramzee dan Gwatidzo (2014, p. 61) menunjukkan bahwa *tangibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *leverage*.

Haron (2014, p. 928) meneliti pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *leverage* dengan hasil pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *leverage* di Malaysia dan di Thailand, dan berpengaruh negatif terhadap *leverage* di Singapore. Penelitian Liang *et al* (2014, p. 12) menunjukkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Leverage*. Al-Najjar dan Taylor (2008, p. 930) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *leverage*.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* dan faktor lain terhadap profitabilitas pun sudah banyak dilakukan. Penelitian Muchlis *et al* (2013) menunjukkan *capital structure* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Khallifa dan Shafii (2013, p. 824) menyampaikan bahwa *leverage* berhubungan positif signifikan terhadap

profitabilitas. Almajali *et al* (2012, p. 280) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Abbas *et al* (2013, 82) meneliti pengaruh risiko bisnis terhadap profitabilitas dengan hasil risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Mehari dan Aemiro (2013) menunjukkan bahwa risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Khalifa *et al* (2013, p. 824) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Almajali *et al* (2012) menghasilkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Abbas *et al* (2013) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Abbas *et al* (2013) menghasilkan bahwa *tangibility asset* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian Muritala (2012) menghasilkan bahwa *tangibility asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Mehari dan Aemiro (2013) menghasilkan bahwa *tangibility asset* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Abbas *et al* (2013) menghasilkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Muritala (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian di atas menunjukkan masih adanya hasil yang tidak konsisten antara variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap

struktur modal dan variabel yang diduga berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menjadikan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi struktur modal dan profitabilitas perusahaan menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek Thailand maka penelitian ini mengambil judul **"Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Struktur Modal dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia, Malaysia dan Thailand: Periode Penelitian Tahun 2009 - 2013"**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Untuk dapat memperoleh profitabilitas yang maksimal, maka perusahaan harus memiliki struktur modal yang baik. Untuk itu, perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh pada keduanya, yaitu:

- a) Risiko bisnis, merupakan risiko yang dialami perusahaan ketika tidak melakukan pendanaan dari hutang. Dengan demikian, risiko bisnis berhubungan negatif dengan *leverage*, karena dengan *leverage* yang besar maka risiko bisnis akan menjadi kecil.
- b) Kondisi bisnis yang dialami oleh perusahaan dapat meningkatkan atau menurunkan profitabilitas, seperti adanya resesi, bencana alam maupun kejadian luar biasa lainnya.

- c) Likuiditas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dengan dana *liquid* yang dimiliki. Semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki, mencerminkan perusahaan mempunyai kemampuan yang baik untuk melunasi hutang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif likuiditas dengan *leverage*.
- d) Menurut *pecking order theory*, perusahaan akan mendahulukan pendanaan dari internal perusahaan kemudian menerbitkan hutang, sehingga jika perusahaan memiliki likuiditas tinggi, maka akan memilih untuk menggunakan dana *likuid*-nya untuk memenuhi kebutuhan modal. Hal ini menunjukkan likuiditas memiliki hubungan negatif dengan *leverage*.
- e) Jeff Madura (2001, p. 204) mengungkapkan hal yang menunjukkan likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas. Menurutnya, nilai likuiditas perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan keamanan perusahaan, namun tingkat likuiditas perusahaan yang berlebihan dapat mengurangi keuntungan perusahaan.
- f) Semakin besar pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan membutuhkan semakin banyak dana/modal. Hal ini membuka kesempatan untuk kebutuhan hutang yang lebih banyak. Maka pertumbuhan perusahaan berhubungan positif dengan *leverage*.
- g) Pertumbuhan perusahaan yang tinggi dengan nilai hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan, sehingga

perusahaan akan membatasi hutang untuk membatasi risiko bisnis yang dialami. Hal ini menunjukkan pertumbuhan perusahaan berhubungan negatif dengan *leverage*.

- h) Pertumbuhan perusahaan yang semakin besar juga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena perusahaan yang semakin besar berarti tingkat operasional perusahaan semakin meningkat dan profitabilitas yang dihasilkan pun meningkat.
- i) Semakin besar nilai aset dapat dijadikan jaminan untuk hutang yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan. Sehingga dapat dikatakan *tangibility asset* memiliki hubungan positif dengan *leverage*.
- j) Kaitan *tangibility asset* dengan profitabilitas dapat berhubungan positif karena semakin banyak *tangibility asset* yang dimiliki, maka perusahaan dapat lebih produktif sehingga meningkatkan profitabilitas.
- k) Jika keberadaan aset tetap tidak dapat dimaksimalkan untuk operasional perusahaan, maka nilai aset tetap yang tinggi akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena biaya tetap dari aset tetap yang tinggi dan penjualan yang tidak maksimal.
- l) Menurut *pecking order theory*, perusahaan menggunakan dana internal terlebih dahulu untuk memenuhi modal yang dibutuhkan, baru kemudian melakukan penerbitan hutang dan terakhir adalah penerbitan saham. Hal

ini menunjukkan bahwa *leverage* berhubungan negatif dengan profitabilitas perusahaan.

m) Menurut *trade off theory*, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga kreditor memiliki keberanian untuk menawarkan dananya digunakan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *leverage* dengan profitabilitas perusahaan.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang sudah diterbitkan oleh pihak independen, sehingga ada batasan masalah yang diperlukan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Bursa Efek Malaysia ([www.bursamalaysia.com](http://www.bursamalaysia.com)), dan Bursa Efek Thailand ([www.set.or.th](http://www.set.or.th))
2. Periode penelitian adalah tahun 2009 -2013.
3. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar sebelum tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 atau lebih.
4. Perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan mulai tahun 2009-2013 dan laporan keuangan tersebut diterbitkan/diungkapkan kepada publik.

5. Ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada data laporan keuangan atas perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap *Leverage* di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
2. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Leverage* di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Leverage* di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
4. Apakah *tangibility asset* berpengaruh signifikan terhadap *leverage* di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
5. Apakah risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
6. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
7. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?

8. Apakah *tangibility asset* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
9. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
10. Bagaimana pengaruh tidak langsung yang ditimbulkan oleh penggunaan *leverage* terhadap profitabilitas di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?

#### **1.5. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana *Pecking Order Theory*, *Trade off Theory*, *Agency theory*, *Signaling Theory* berperan dalam struktur modal perusahaan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk menyusun struktur modal perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Sebagai pertimbangan perusahaan untuk memperhatikan hal - hal yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan sehingga melakukan tindakan yang tepat untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi kreditur untuk memberikan kredit kepada perusahaan dalam penelitian ini.



5. Sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor atau investor untuk berinvestasi pada perusahaan dalam penelitian ini.
6. Sebagai bahan tambahan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai struktur modal dan profitabilitas perusahaan.